

# MALIH PEDDAS

*Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar*

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/malihpeddas>

## IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN SEMARANG TIMUR

Filia Prima Artharina<sup>1)</sup>, Putra Harfian Assani<sup>2)</sup>, Suyitno<sup>3)</sup>

DOI : [10.26877/malihpeddas.v14i2.19842](https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v14i2.19842)

<sup>123</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

### Abstrak

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah lahirnya kurikulum merdeka pada tahun 2020 yang mempunyai salah satu capaian yaitu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diimplementasikan melalui program sekolah penggerak. Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana pembentukan tim fasilitator P5 di Sekolah Dasar Negeri kecamatan Semarang Timur ?, 2) Bagaimana pengidentifikasi tingkat kesiapan satuan Pendidikan terhadap P5 di Sekolah Dasar Negeri kecamatan Semarang Timur ?, 3) Bagaimana perancangan dimensi, tema, dan alokasi waktu P5 di Sekolah Dasar Negeri kecamatan Semarang Timur ?, 4) Bagaimana penyusunan modul projek P5 di Sekolah Dasar Negeri kecamatan Semarang Timur ?, 5) Bagaimana Pengembangan Topik, Alur Aktivitas, dan Asesmen P5 di Sekolah Dasar Negeri kecamatan Semarang Timur ?, 6) Bagaimana implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila di Sekolah Dasar Negeri kecamatan Semarang Timur ?. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses mendesain projek penguatan profil pelajar pancasila. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif presentase dengan metode pengumpulan data melalui angket, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian menggunakan Teknik triangulasi sumber yaitu SDN Rejosari 01 dan SDN Rejosari 02. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dasar negeri kecamatan Semarang Timur menunjukkan keterimplementasian sebanyak 88% dari total 5 tahapan yang ada. Dari hasil total nilai implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila tersebut termasuk dalam kategori sangat baik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sudah berjalan dengan baik sesuai tahapan pengimplementasian P5. Ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh sekolah-sekolah tersebut sudah berada di jalur yang benar sesuai buku panduan dari pemerintah.

**Kata Kunci:** Implementasi, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

---

### History Article

Received 10 Agustus 2024

Approved 2 Desember 2024

Published 30 Desember 2024

### How to Cite

Artharina, Filia., Assani, Putra & Suyitno. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Kecamatan Semarang Timur. *Malih Peddas*, 14(2), 212-222

---

### Corresponding Author:

Jl. Sidodadi Timur no 24, Semarang, Indonesia.

E-mail: <sup>1</sup> [mayorafian@gmail.com](mailto:mayorafian@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum merupakan inti dari sebuah pendidikan, hal ini karena kurikulum mempunyai peran penting disebuah pendidikan untuk mencapai tujuan dari pendidikan tersebut. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diartikan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Lahirnya kurikulum merdeka ini banyak sekali membawa perubahan dalam dunia pendidikan Indonesia dari tahun 2022 hingga saat ini. Salah satu capaian perubahan kurikulum Merdeka ialah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini diungkapkan pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 mengenai visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa “Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Indonesia yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinekaan global”.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah kegiatan yang direncanakan dengan tujuan untuk memperkuat karakter profil pelajar Pancasila pada pelajar Indonesia (Admin SMP, 2022). Menurut Kemendikbud Ristek (2021) ada 6 Profil Pelajar Pancasila yang merupakan dimensi karakter yang harus dimiliki peserta didik yaitu : (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhhlak mulia, (2) Berkebhinekaan global, (3) Bergotong-royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis, (6) Kreatif.

Perwujudan projek penguatan profil pelajar pancasila dilakukan dengan mengangkat permasalahan beberapa permasalahan yang terjadi dilingkungan sekitar dengan bertujuan mengamati hingga memikirkan solusi dari masalah-masalah tersebut (Ahmad T, 2022). Ada beberapa tema yang telah ditetapkan kemendikbud sebagai perwujudan masalah-masalah tersebut diantaranya Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhineka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Suara Demokrasi, Rekayasa dan Teknologi, Kewirausahaan. Dari tujuh tema yang telah ditentukan, sekolah hanya memilih dua tema yang akan dilaksanakan dalam satu tahun ajaran. Sekolah menentukan tema dengan menyesuaikan isu-isu terkini dilingkungan sekitar yang dapat mengembangkan karakter peserta didik.

Pada pelaksanaannya kegiatan projek penguatan profil pelajar pancasila mempunyai serangkaian tahapan dalam proses perencanaannya. Menurut buku pengembangan projek penguatan profil pelajar pancasila ada 7 tahapan dalam mendesain projek penguatan profil pelajar pancasila. Pada tahap-tahapan ini bisa dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan situasi satuan Pendidikan (Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 2022).

Dalam projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, tahap pertama adalah pembentukan tim fasilitator yang melibatkan pendidik yang akan merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi projek profil, di bawah pengelolaan kepala satuan pendidikan dan koordinator

projek profil, dengan jumlah anggota tim yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan dan kondisi satuan pendidikan. Tahap selanjutnya adalah menentukan apakah satuan pendidikan siap untuk menjalankan projek berbasis pembelajaran yang dinamis di mana siswa memperoleh pengetahuan lebih lanjut dengan berpartisipasi secara aktif dalam masalah dan tantangan dunia nyata. Pembelajaran berbasis projek tidak hanya menghasilkan produk atau karya, tetapi juga mencakup sejumlah aktivitas yang didasarkan pada masalah kontekstual, yang biasanya melibatkan beragam aktivitas yang tidak bisa diselesaikan dalam waktu singkat. Setelah itu, Tim fasilitator menentukan dimensi dan tema yang akan dibahas selama tahun ajaran. Disarankan untuk memilih 2-3 dimensi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Mereka juga harus merancang alokasi waktu projek dengan menghitung jumlah total jam projek yang tersedia di kelas sesuai dengan panduan pemerintah. Pendidik, siswa, satuan pendidikan, dan lingkungan tempat projek berlangsung harus menyetujui alokasi waktu projek. Pada tahap selanjutnya pembuatan modul projek yang mencakup tujuan, prosedur, media pembelajaran, dan asesmen yang diperlukan untuk melaksanakan projek. Profil modul, tujuan, aktivitas, dan asesmen disesuaikan dengan kondisi sekolah dan siswa. Pendidik kemudian menentukan elemen, subelemen, dan capaian fase peserta didik yang dijadikan tujuan pembelajaran, memastikan elemen dan subelemen yang dipilih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Terakhir, pengembangan topik, alur aktivitas, dan asesmen projek adalah tahap terakhir. Ini termasuk menentukan jenis keterampilan yang dipilih, melakukan analisis capaian pembelajaran setiap fase, dan membuat alur kegiatan projek. Pendidik bekerja sama dengan tim fasilitator untuk membuat aktivitas projek, strategi pembelajaran, alat ajar, dan narasumber yang diperlukan. Mereka juga membuat penilaian yang sesuai dengan berbagai kondisi siswa dan tujuan projek.

Hasil observasi yang telah peneliti lakukan di SDN Rejosari 01 dan SDN Rejosari 02 yang merupakan sekolah dasar penggerak di kecamatan Semarang Timur dengan ini mewakili pengimplementasian projek penguatan profil pelajar Pancasila, ada beberapa temuan dimana kedua sekolah tersebut merupakan sekolah penggerak angkatan kedua yang sudah menerapkan kurikulum merdeka dan projek penguatan profil pelajar Pancasila selama dua tahun. Dengan dua tahun terlaksananya kurikulum Merdeka dan projek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai sekolah penggerak SDN Rejosari 01 dan SDN Rejosari 02 juga sudah melakukan pengimbasan implementasi kurikulum merdeka program sekolah penggerak terhadap sekolah sekolah lain. Masing-masing sekolah sudah pernah melakukan pengimbasan satu kali dengan pesertanya adalah masing-masing perwakilan sekolah dasar dilingkup kecamatan Semarang Timur.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan fakta di lapangan apakah implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila di SD negeri kecamatan Semarang Timur sudah sesuai dengan teori yang ada di buku panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar Pancasila atau belum.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2018)

menjelaskan bahwa proses penelitian kualitatif menghasilkan data secara deskriptif dalam bentuk tertulis maupun lisan individu yang diteliti. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk melihat kondisi obyek yang alamiah. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif ini dipadukan dengan presentase. Ini untuk mengetahui presentase data yang telah terkumpul, kemudian diklasifikasikan menurut perumusan yang telah ditentukan. Data yang bersifat kualitatif, yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat menurut kategori yang telah ditentukan untuk memperoleh suatu kesimpulan. Kesimpulan analisis data atau hasil penelitian dibuat dalam bentuk kalimat-kalimat. Alasan peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan persentase adalah untuk menganalisis presentase ketercapaian Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2024.

Tempat penelitian ini berlokasi di SDN Rejosari 01 dan SDN Rejosari 02 sebagai sekolah penggerak yang mewakilkan keterimplementasian P5 sekolah dasar negeri yang berada di Kecamatan Semarang Timur. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada 14 Juni 2024 hingga 20 Juni 2024.

Penelitian ini bersifat kualitatif yang diperoleh berupa data berbentuk sebuah kata yang akan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2015) mengungkapkan bahwa data primer yaitu ialah data yang diberikan langsung oleh informan yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Data primer diperoleh dari hasil angket dan wawancara. Menurut (Sugiyono, 2018) mengatakan bahwa data sekunder yaitu data yang bersumber dari sebuah catatan yang ada sumber yang lainnya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari hasil dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Sugiyono (2018) mengatakan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang akan digunakan untuk mengukur sebuah fenomena alam ataupun sosial yang akan diamati.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber, yaitu sumber dari observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Sugiyono (2018) mengungkapkan bahwa triangulasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dan juga sumber yang telah ada. Dengan menggunakan teknik triangulasi ini, peneliti ingin menggabungkan data hasil angket, wawancara dan dokumentasi.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan persentase, dimana setelah data yang diperlukan terkumpul, diklasifikasikan menurut perumusan yang telah ditentukan kemudian digambarkan dengan kata-kata atau kalimat menurut perumusan tersebut untuk memperoleh kesimpulan. Teknik analisis deskriptif presentase ini dimaksutkan untuk mengetahui pelaksanaan P5 di SDN Rejosari 01 dan SDN Rejosari 02 sebagai perwakilan pengimplementasian keterlaksanaan P5 di sekolah dasar Kecamatan Semarang Timur melalui instrumen angket dan disajikan melalui presentase. Menurut (Riduan, 2004) langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Menghitung nilai responden dan masing-masing aspek.

- 2) Merekap nilai.
- 3) Menghitung nilai rata-rata.
- 4) Menghitung persentase dengan rumus.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

f = Jumlah frekuensi dari setiap jawaban yang telah menjadi pilihan responden

n = Jumlah soal

Guna menafsirkan skor nilai yang diperoleh melalui perhitungan angket tersebut, maka untuk mendapatkan presentase disesuaikan dengan kriteria yang dikemukakan (Arikunto, 2010) sebagai berikut:

**Tabel 1.** Tabel Interpretasi Skor

Presentase	Kriteria
81%-100%	Sangat Baik
61%-80%	Baik
41%-60%	Cukup Baik
21%-40%	Tidak baik
0%-20%	Sangat Tidak Baik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pembentukan tim fasilitator P5 di sekolah dasar negeri kecamatan Semarang Timur memperoleh persentase sebanyak 89% dan dikategorikan sangat baik. Hal ini ditandai dengan sekolah memiliki koordinator yang sudah berpengalaman dalam mengelola projek, pada temuan ketika wawancara di SDN Rejosari 01 guru mengutarakan bahwa pada pembelajaran sehari-hari biasanya sering membuat projek dari materi-materi mapel contohnya pembelajaran matematika membuat bangun ruang. Kemampuan guru untuk merancang dan melaksanakan projek yang relevan dengan materi pelajaran menunjukkan adanya kompetensi pedagogis yang tinggi, ini bukti salah satu peran krusial dari fasilitator adalah mengintegrasikan pembelajaran kontekstual ke dalam proses pembelajaran, yang merupakan salah satu syarat penting dalam pembentukan tim fasilitator yang efektif. Pada koordinator masing-masing sekolah juga mengembangkan kepemimpinan mereka dan telah membentuk tim fasilitator yang kolaboratif sehingga bisa menggerakkan seluruh warga sekolah dalam proses P5. Ini membuktikan bahwa kepemimpinan yang efektif dalam tim fasilitator sangat penting untuk menciptakan sinergi dan kerjasama yang kuat di antara anggota tim. Kepemimpinan yang baik memungkinkan adanya komunikasi yang jelas, pembagian tugas yang efisien, dan pengambilan keputusan yang tepat, yang semuanya merupakan elemen kunci dalam keberhasilan pelaksanaan projek. Selain itu, seorang pemimpin yang mampu

mengembangkan budaya kolaboratif di sekolah akan lebih mudah memobilisasi seluruh warga sekolah untuk terlibat aktif dalam proses P5. Namun ada beberapa hal yang perlu di tingkatkan yaitu pada SDN Rejosari 01 yang belum memetakan pendidik sesuai fasenya, pada hal ini masih di temukan hanya 2 fasilitator dalam satu sekolah yaitu kelas rendah dan kelas tinggi belum sesuai fase. Dengan ini pada pembentukan tim harus lebih tertata lagi karena pentingnya pemetaan yang tepat dalam pembentukan tim untuk memastikan bahwa setiap fase projek memiliki pendidik yang kompeten dan mampu mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Juga melihat potensi sumber daya pada sekolah agar lebih maksimal dalam perencanaannya sehingga pembentukan tim pada tahun ajaran baru mendatang bisa lebih baik.

Pada pengidentifikasiannya tingkat kesiapan satuan pendidikan terhadap P5 di sekolah dasar negeri kecamatan Semarang Timur memperoleh persentase sebanyak 100% dan di kategorikan sangat baik. Hal ini di tandai dengan pada SDN Rejosari 01 dan SDN Rejosari 02 pendidik yang sudah pernah melakukan pembelajaran berbasis projek dan pembelajaran berbasis projek sudah dilakukan beberapa kali dalam pembelajaran mapel sehari-harinya sehingga anak ataupun pendidik tidak terlalu bingung dengan adanya P5 ini. Pengalaman sebelumnya ini dalam menerapkan pembelajaran berbasis projek menjadi landasan yang kuat bagi para pendidik dalam mengadopsi P5. Salah satu faktor penentu keberhasilan P5 adalah kesiapan pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran yang baru. Pendidik yang telah terbiasa dengan pendekatan projek akan lebih mudah beradaptasi dan mampu memberikan bimbingan yang tepat kepada siswa dalam menyelesaikan projek-projek P5. Pada masing-masing sekolah juga sudah terjadi lintas disiplin, lintas disiplin ini diambil dari permasalahan permasalahan sekitar bisa dari lingkungan sekolah maupun rumah dan didukung dengan sistem-sistem yang ada di sekolah untuk membantu agar projek menjadi variatif. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip projek penguatan profil pelajar pancasila dimana prinsip holistik yang memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh antar komponen dalam pelaksanaan projek profil, seperti peserta didik, pendidik, satuan Pendidikan, Masyarakat dan realitas kehidupan sehari-hari. Prinsip kontekstual yang berkaitan dengan upaya mendasarkan pengalaman nyata yang terjadi dikeseharian peserta didik. Prinsip berpusat pada peserta didik dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Prinsip eksploratif berkaitan dengan membuka ruang lebar bagi proses pengembangan diri, salah satunya melalui belajar dari lingkungan sekitar. Pada SDN Rejosari 02 sudah mempunyai mitra, sekolah bermitra dengan wali murid, RT/RW setempat, dan kelurahan. Namun pada SDN Rejosari 01 belum mempunyai mitra dimana sekolah ini hanya mengandalkan sumberdaya sekolahnya dalam pelaksanaan P5, dengan ini menjadi catatan agar bisa memperlibatkan mitra, bisa di mulai dari bermitra dengan wali murid yang terjangkau, sehingga kesiapan satuan Pendidikan bisa lebih baik lagi.



Gambar 1. Rapat Wali Murid SDN Rejosari 02

Dalam tahapan menentukan dimensi, tema dan alokasi waktu P5 di sekolah dasar negeri kecamatan Semarang Timur memperoleh presentase sebanyak 82% dan dikategorikan sangat baik. Hal ini ditandai dengan penentuan dimensi, tema, alokasi waktu P5 yang dilaksanakan pada In House Training atau PMO dengan ini SDN Rejosari 01 memilih dimesi Berkebhinekaan Global dan Kreatif dan SDN Rejosari 02 memilih dimesi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhhlak Mulia, Berkebhinekaan Global, dan Kreatif dimana pemilihan dimensi ini sudah sesuai dengan visi dan misi masing masing sekolah yang mencakup pembentukan peserta didik yang berwawasan global dan inovatif berprestasi, Tema yang diambil juga memperhatikan kondisi sekolah, peserta didik, dan lingkungan. SDN Rejosari 01 mengambil tema Bhineka Tunggal Ika dengan tujuan peserta didik mengenali, mendalami, serta memahami keragaman yang ada disekitarnya, sedangkan SDN Rejosari 02 mengambil tema Kewirausahaan dengan tujuan menumbuhkan minat kewirausahaan peserta didik dalam hal makanan sehat dan bergizi. Pada penentuan alokasi waktu SDN Rejosari 01 mengambil cara pelaksanaan secara mingguan yang dilakukan setiap hari secara bergantian perkelas dikarenakan untuk mempermudah guru yang bukan fasilitator membantu, sedangkan pada SDN Rejosari 02 mengambil cara dengan sistem blok yang dilakukan pada bulan terakhir sebelum penilaian akhir semester hal ini di lakukan oleh SDN Rejosari 02 untuk peserta didik dan guru akan lebih fokus terhadap P5. Namun pada pelaksanaanya kedua sekolah tidak memenuhi JP yang ditetapkan pemerintah yang dikarenakan projek yang diambil masih tergolong mudah dan cepat selesai. Dengan ini pentingnya perencanaan projek yang matang dan relevan dengan tujuan pembelajaran sangat ditekankan. Projek dalam P5 harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mengakomodasi berbagai keterampilan dan kompetensi yang ingin dicapai, serta disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Selain itu, projek yang lebih kompleks dan menantang tidak hanya memastikan terpenuhinya JP, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa, meningkatkan keterampilan problem-solving, kolaborasi, dan berpikir kritis. Oleh karena itu, pemilihan projek yang lebih variatif dan kompleks sangat diperlukan untuk mendukung pencapaian tujuan P5 dan memastikan pelaksanaan sesuai dengan kebijakan pemerintah.



Gambar 2. In House Training SDN Rejosari 01



Gambar 3. PMO SDN Rejosari 02

Kemudian hasil penelitian tahapan penyusunan modul P5 memperoleh presentase 68% dengan kategori baik. Hal ini ditandai dengan pada penyusunan modul di SDN Rejosari 01 dan SDN Rejosari 02 sudah terdapat profil modul yang berisi tema, topik, jenjang sasaran, durasi kegiatan, kemudian ada tujuan dan aktivitas alur beserta penjelasan tahapan kegiatannya. Namun pada tahapan ini masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan, pada SDN Rejosari 01 ada beberapa hal yang masih belum termuat dalam modul ajar seperti kompetensi awal, pemetaan dimensi, elemen, dan sub elemen, rubik pencapaian kompetensi, dan asesmen, sedangkan SDN Rejosari 02 masih belum terdapat kompetensi awal dan asesmen awal. Penyusunan modul ajar yang lengkap dan komprehensif adalah salah satu faktor kunci untuk keberhasilan implementasi P5. Modul ajar harus mencakup seluruh elemen penting, termasuk pemetaan kompetensi, dimensi, elemen, dan sub elemen, serta rubrik dan asesmen yang jelas, agar dapat mengukur dan mengevaluasi capaian belajar siswa secara efektif. Ketidaklengkapan ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Menurut hasil wawancara pada SDN Rejosari 01 modul dibuat secara sendiri-sendiri sedangkan SDN Rejosari 02 dibuat secara bersama-sama. Dengan ini peneliti menyimpulkan bahwa hal ini yang menjadikan belum lengkapnya komponen modul P5 di SDN Rejosari 01. Sehingga dapat menjadi catatan agar hubungan antar tim fasilitator bisa dikembangkan lebih baik lagi karena sangatlah penting agar modul yang dihasilkan lebih lengkap dan berkualitas, sesuai dengan standar yang diharapkan.

Pada tahapan pengembangan topik, alur aktivitas, dan asesmen P5 sekolah memperoleh presentase 83% dan dikategorikan sangat baik. Hal ini ditandai dengan guru sudah mengembangkan indikator pada setiap topiknya, pada SDN Rejosari 01 mengambil topik "Mengenal Keragaman Indonesia Lebih Dekat" indikator yang dikembangkan adalah "Keragaman Semarang", sedangkan pada SDN Rejosari 02 mengambil topik "Membuat Makanan Sehat" indikator yang dikembangkan adalah "Tempe". Selain itu pengembangan topik juga disesuaikan dengan tujuan projek profil dan kebutuhan peserta didik. Sekolah juga memastikan topik yang dikembangkan relevan dengan kondisi lingkungan sekitar. Ini menunjukkan upaya untuk membuat projek lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang merupakan salah satu prinsip utama dalam teori pembelajaran berbasis projek. Selain itu, topik yang disesuaikan dengan tujuan projek profil dan kebutuhan peserta didik ini menjadi efektif dalam mengembangkan kompetensi yang diharapkan, karena siswa dapat melihat langsung hubungan antara apa yang mereka pelajari dengan lingkungan mereka.

Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan relevan, yang pada akhirnya membantu mencapai tujuan utama dari P5. Pada pengembangan asesmen SDN Rejosari 02 sudah banyak melakukan pengembangan asesmen seperti asesmen desain projek, asesmen ketika pameran, dan asesmen demo, sedangkan Pada SDN Rejosari 01 belum melakukan pengembangan asesmen, asesmen yang dilakukan hanya asesmen pada akhir projek. Namun kedua sekolah juga belum mengaitkan antara asesmen formatif dan sumatif dikarenakan guru masih susah untuk menghubungkan asesmen satu dengan lainnya. Ini menjadikan catatan pentingnya asesmen yang holistik dalam pembelajaran berbasis projek, di mana asesmen formatif dan sumatif harus saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang utuh tentang perkembangan dan pencapaian siswa. Asesmen formatif digunakan untuk memantau kemajuan siswa selama projek berlangsung, memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan, dan membantu guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran. Sementara itu, asesmen sumatif dilakukan di akhir projek untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Kemampuan untuk menghubungkan asesmen formatif dan sumatif sangat penting untuk memastikan bahwa evaluasi terhadap siswa mencerminkan proses belajar yang sebenarnya dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi siswa. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya pelatihan dan dukungan tambahan bagi guru di kedua sekolah untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang integrasi asesmen, sehingga proses asesmen dapat dilakukan dengan lebih efektif dan komprehensif. Selain itu ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan lagi, kedua sekolah belum melakukan pengembangan alur, dari hasil wawancara alur pembelajaran P5 pada kedua sekolah masih menggunakan alur seperti pembelajaran mapel yakni menggunakan metode berceramah dalam pembelajarannya. Dengan ini pengembangan alur harus lebih ditingkatkan sehingga alur pembelajaran PJBL perlu dirancang untuk mendorong siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar, misalnya melalui diskusi kelompok, eksplorasi mandiri. Hal ini dapat membuat siswa berpikir kritis dan kreatif yang di butuhkan dalam P5.



Gambar 4. Presentasi Hasil Pembuatan Poster Keberagaman SDN Rejosari 01



Gambar 5. Presentasi Hasil Pembuatan Tempe SDN Rejosari 02

Setelah peneliti melakukan penelitian berdasarkan instrument angket, wawancara, dan dokumentasi mengenai Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang maka peneliti memperoleh tabel ketercapaian sebagai berikut :

**Tabel 2.** Persentase Keterlaksanaan Tahapan P5 di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Semarang Timur

No	Tahapan P5	Persentase Keterlaksanaan
1.	Membentuk Tim Fasilitator Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	89%
2.	Mengidentifikasi Tahapan Kesiapan Satuan Pendidikan dalam Menjalankan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	100%
3.	Menentukan Dimensi, Tema, dan Alokasi Waktu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	82%
4.	Menyusun Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	68%
5.	Mengembangkan Topik, Alur Aktivitas, dan Asesmen Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	83%
F		442

Total Persentase:

$$\frac{F}{N} = \frac{89+100+82+68+83}{5} \times 100\% = \frac{442}{5} \times 100\% = 88\% \text{ (Sangat Baik)}$$

Keterangan :

F : Nilai Total

N : Jumlah Tahapan

Berdasarkan hasil angket penelitian dan didukung wawancara serta dokumentasi tentang mendesain projek penguatan profil pelajar pancasila dari total 5 tahapan yang ada, implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila di Kecamatan Semarang Timur yang mendapatkan persentase 88% dan dikategorikan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari tahapan pembentukan tim fasilitator P5, pengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan, perancangan dimensi, tema, dan alokasi waktu P5, pengembangan topik, alur aktivitas, dan asesmen P5 yang memperoleh persentase diatas 80% dan dikategorikan sangat baik. Namun pada tahapan penyusunan modul projek P5 memperoleh persentase 68% dengan kategori baik. Dengan ini dapat menjadi catatan bahwa pendesainan P5 di sekolah dasar negeri dapat ditingkatkan lagi dalam tahapan penyusunan modul P5 agar menjadi lebih baik lagi.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan sekolah-sekolah dalam menjalankan program P5 menunjukkan hasil yang sangat baik. Pembentukan Tim Fasilitator di sekolah-sekolah tersebut memperoleh persentase 89%, dengan kepemimpinan yang kuat dan kolaborasi yang efektif, sehingga mampu menggerakkan seluruh pihak terkait. Kesiapan satuan pendidikan juga menunjukkan tingkat kesiapan yang sangat tinggi, mencapai 100%, dengan dukungan sistem yang sudah ada di lingkungan sekolah, meskipun terdapat perbedaan

dalam kemitraan antar sekolah. Penentuan dimensi tema dan alokasi waktu mendapat penilaian sangat baik dengan persentase 82%, meskipun masih ada kendala terkait pencapaian jam pelajaran yang disebabkan oleh kompleksitas projek yang dipilih.

Penyusunan modul P5 mencapai tingkat keterlaksanaan 68%, masuk dalam kategori baik, dengan modul yang mencakup tema, topik, jenjang sasaran, dan aktivitas alur, meskipun masih terdapat kekurangan dalam hal kompetensi awal dan pemetaan dimensi yang lengkap. Pengembangan topik, alur aktivitas, dan asesmen menunjukkan keterlaksanaan yang sangat baik dengan persentase 83%, namun pengembangan alur aktivitas masih menggunakan alur lama. Secara keseluruhan, implementasi Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar negeri Kecamatan Semarang Timur mencapai persentase total 88%, yang termasuk dalam kategori sangat baik, menunjukkan bahwa sekolah-sekolah tersebut telah berada di jalur yang tepat sesuai dengan panduan pemerintah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Admin SMP. (2022, March 18). Pentingnya Proyek Penguanan Profil Pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan.
- Ahmad T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka.
- Anindito Aditomo. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila. Kemendikbud.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Daniel Zuchron. 2021. Tunas Pancasila. Indonesia: Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jendral Paud, Dikdas, dan Dikdasmen. Kemenristek.Kemendikbud Ristek. (2021). Profil Pelajar Pancasila. Jakarta, Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Riduwan, “Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian”, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 15
- Sugiyono, 2015. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan RnD. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.